

Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme Ke Multikulturalisme

Oleh Parsudi Suparlan

LL

Mayarakat Majemuk Amerika: Monokulturalisme

Deklarasi Kemerdekaan Amerika, yang doktrinannya berbunyi: 'Tuhan telah menciptakan semua manusia sederajat dan mereka itu telah diberkahi dengan hak-hak yang tidak terpisahkan dari diri mereka, diantaranya adalah kehidupan, kemerdekaan, dan upaya-upaya untuk mencapai kebahagiaan', menurut Kallen, (1996: 67) adalah sebuah instrumen atau sebuah senjata menyerang dan bertahan dalam sebuah konflik politik dan ekonomi antara Amerika sebagai negara koloni atau jajahan dengan Inggris sebagai negara penjajahnya. Doktrin kesamaan hak yang menjadi dasar utama dari Deklarasi tersebut dimaksudkan untuk melindungi keteraturan-keteraturan sosial dari penghancuran oleh kekuasaan orang-orang yang mempunyai 'hak suci' (*divine right*), yang fungsinya adalah untuk menolak keharusan taat kepada superioritas tradisional Inggris. Banyak diantara para penandatangan Deklarasi yang sebenarnya memiliki budak-budak Orang Hitam, yang karena itu sebenarnya dapat dikatakan bertentangan dengan isi Deklarasi Kemerdekaan yang mereka tandatangi.

Sehingga, pada waktu Amerika dibentuk sebagai sebuah bangsa, sebetulnya yang ada dalam benak para pendiri Amerika pada waktu itu adalah sebuah negara dan masyarakat yang menjadi wadah bagi kehidupan hanya untuk bangsa Kulit Putih. Masyarakat Amerika pada waktu Deklarasi Kemerdekaan pada th. 1776, adalah dominan masyarakat Kulit Putih dari berbagai asal di Eropah. Yang terutama menonjol adalah yang asal Inggris, Jerman, dan Perancis. Dibandingkan dengan orang-orang asal Jerman, asal Perancis, dan lainnya yang cenderung untuk pasif, orang-orang asal Inggris cenderung untuk secara aktif dalam menanggapi dan menentang penjajahan Inggris di Amerika. Orang-orang asal

Inggeris telah secara aktif menyebarkan ide kemerdekaan dari penjajahan Inggeris di Amerika. Masyarakat Kulit Putih pada tahun 1776 menjelang Deklarasi mengem-bangkan semangat seperasaan (*like-mindedness*) dan kesadaran jati diri (*self-consciousness*) sebagai bangsa terjajah yang harus memerdekakan diri dari penjajahan Inggeris (Kallen, 1996: 69).

Sadar atau tidak sadar terjadi homogenisasi dalam nilai-nilai budaya dari masyarakat Kulit Putih yang acuannya adalah kebudayaan Inggeris yang protestan. Masyarakat Amerika ini dikenal sebagai bangsa Kulit Putih asal Anglo Sakson yang beragama Kristen atau *White Anglo Saxon Protestant* (WASP). Buku *An Outline of American History* (USIS), memperlihatkan bahwa para pemikir dan pelaku kemerdekaan dan para pemimpin politik dan negara setelah itu, kesemuanya adalah Orang Kulit Putih. Kita ketahui juga bahwa Orang Kulit Hitam adalah budak mereka, sedangkan Orang Indian digusur dari wilayah-wilayah asli mereka dan hidup di luar jangkauan batas-batas bangsa Amerika. Dua golongan ini dilihat sebagai tidak sederajat dengan mereka dan karena itu tidak dapat digolongkan sebagai Orang Amerika, berdasarkan ciri-ciri WASP tersebut.

Sejak berdirinya sebagai negara dan bangsa, Amerika adalah sebuah masyarakat majemuk. Sebuah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok sukubangsa (berdasarkan atas warna kulit atau ras dan asal negara atau bangsa) yang dipersatukan sebagai sebuah bangsa oleh sebuah sistem nasional yang didominasi oleh kebudayaan WASP. Mereka yang tergolong sebagai WASP adalah dominan sedangkan kelompok-kelompok lainnya yang tidak tergolong sebagai WASP adalah minoritas. Kebudayaan WASP selama lebih dari dua abad telah mendominasi kehidupan bangsa Amerika dan menjadi acuan bagi jatidiri Amerika. Orang-orang Kulit Putih yang tidak tergolong sebagai WASP dengan mudah dapat melampaui batas-batas sosial dan budaya untuk terasimilasi menjadi WASP dengan mengadopsi bahasa Inggeris yang benar dan agama Kristen Protestan. Sedangkan bagi mereka yang tidak tergolong sebagai Kulit Putih, batas-batas sosial budaya tersebut tetap lestari karena ciri-ciri fisik yang menjadi atribut bagi jatidiri mereka yang asli tidak dapat dibuang dan diganti menjadi Kulit Putih. Mereka ini tetap tergolong sebagai golongan minoritas, yang hak-haknya untuk dapar sederajat dengan WASP tidak mungkin mereka peroleh.

Jumlah orang-orang Kulit Putih yang menjadi WASP semakain bertambah besar dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh kedatangan orang-orang Kulit Putih asal Eropah, terutama dari Inggeris dan Eropah bagian utara, yang disebabkan oleh kibijaksanaan imigrasi Amerika yang longgar terhadap mereka dibandingkan dengan kibijaksanaan terhadap mereka yang berasal dari bukan Eropah (Hoffsommer, 1958: 24-29). Pada awal kedatangan di Amerika, para imigran ini menjadi minoritas karena kemiskinan, ketidak mampuan berbahasa

Inggris dengan benar, dan ketidak mantapan status sosial mereka. Generasi ketiga para pendatang sudah mantap sebagai Orang Amerika (Mead, 1996), dengan mengadopsi kebudayaan WASP. Mereka ini merupakan tiang penyangga dari kebudayaan WASP yang mayoritas, yang simbol-simbolnya merupakan batas-batas sosial dan budaya diantara mereka dengan minoritas; yaitu dengan menekankan idiom ras atau warna kulit dan bahasa Inggris. Idiom ini sesuai dengan tradisi yang ada dalam sejarah Amerika, dimana Orang Kulit Hitam adalah budak dan Orang Asia (Cina) atau Orang Amerika Latin adalah kuli, dan golongan kulit putih lain yang bukan Kristen Protestan adalah minoritas. Seorang Amerika dengan warna kulit yang putih dan berambut pirang tetapi dalam sejarah genealoginya mempunyai seorang nenek Kulit Hitam akan digolongkan sebagai Orang Kulit Hitam. Batas-batas sosial dan budaya antara Kulit Putih dan Hitam atau lainnya diwujudkan dalam berbagai bentuk diskriminasi untuk fasilitas dan pelayanan umum.

Sampai dengan tahun 1960an corak kebudayaan dari masyarakat Amerika adalah monokultura, yaitu hanya ada sebuah kebudayaan yang ada di Amerika bagi Orang Amerika. Kebudayaan ini adalah kebudayaan dominan, sedangkan kebudayaan-kebudayaan lainnya adalah kebudayaan yang asor atau minoritas. Kebudayaan dominan tersebut adalah kebudayaan WASP dengan seperangkat nilai-nilai budayanya yang sakral (Suparlan, 1991). Imigran yang datang ke Amerika dan tidak dapat meng-adopsi kebudayaan WASP, terutama tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik dan benar, akan sengsara hidupnya. Karena patokan bagi manusia yang beradab dan terpelajar adalah mampu berbahasa Inggris dengan sempurna dan berkebudayaan WASP. Hal ini dapat diperiksa dalam buku yang ditulis oleh William Saroyan, *My Name Is Aram*, yang mengisahkan pengalaman seorang anak imigran asal Armenia dalam upaya mengadaptasi dirinya dengan lingkungan Amerika.

Sejak terpilihnya John Kennedy sebagai presiden Amerika Serikat, seorang Kulit Putih asal Irlandia yang beragama Katolik, yang tergolong minoritas dalam zamannya, berbagai kebijaksanaan berkenaan dengan diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat terhadap golongan minoritas (khususnya terhadap Orang Kulit Hitam) dihapus. Penghapusan diskriminasi yang diundangkan, pada saat yang hampir berdekatan diikuti dengan kemunculan gerakan orang-orang muda yang dinamakan sebagai *the flower generation* yang mempunyai orientasi ke kebudayaan diluar kebudayaan WASP, dapat dikatakan sebagai dimulainya kemunculan multikulturalisme di Amerika. Mereka yang biasanya dinamakan sebagai *hippy* atau *hippie* menekankan pada kasih sayang yang universal, anti establishment masyarakat dan kebudayaan Amerika, dan mengadopsi berbagai corak kebudayaan dari hampir seluruh dunia sebagai kebudayaan-kebudayaan mereka yang mereka anggap sebagai eksotik dan dapat

digunakan untuk membebaskan diri mereka dari kungkungan dominasi kebudayaan WASP yang merupakan kebudayaan *establishment* dengan segala pranatanya.

Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah ide yang berisikan upaya untuk memahami hakekat dan kompleksitas kebudayaan Amerika dengan cara menghayati keanekaragaman kebudayaan dan saling keterkaitannya satu dengan lainnya yang menjadi unsur-unsur terwujudnya kebudayaan Amerika. Pengertian multikulturalisme mengacu pada pengertian *multi culture* atau banyak kebudayaan. Dalam pengertian ini Amerika dilihat sebagai mempunyai banyak kebudayaan, dan dalam konsep multikulturalisme seorang Amerika mempunyai lebih dari sebuah kebudayaan. Didalam melihat multikulturalisme dalam kaitan hubungannya dengan monokulturalisme, multikulturalisme dalam perspektif pendukung monokulturalisme dilihat sebagai anti intelektual karena dalam multikulturalisme tercakup kebudayaan-kebudayaan yang dipunyai oleh golongan minoritas yang tergolong rendah atau asor derajatnya (Orang-orang Indian, Asia, Latin, Irlandia, dan Kulit Hitam). Karena, keberadaan tradisi monokulturalisme adalah dari mengacu pada tradisi zaman pencerahan di Eropah Barat, yang menekankan pada pentingnya intelektualisme. Permasalahan monokulturalisme dengan multikulturalisme adalah permasalahan perjuangan multikulturalisme untuk menegakkan kesamaan derajat kebudayaan dari berbagai golongan sukubangsa dan asal. Yang dengan cara itu maka dominasi kebudayaan Anglo Sakson Kulit Putih Protestan dapat dilumpuhkan (Reed, 1997).

Apa yang kita hadapi sekarang di Amerika adalah serangkaian proses-proses perjuangan antara mereka yang ingin menegakkan kembali monokulturalisme dengan atribut rasisme Kulit Putihnya melawan mereka yang ingin membangun Amerika sebagai sebuah masyarakat dengan kebudayaan yang bercorak banyak ciri-ciri budayanya atau bercorak multikultural. Perjuangan multikultural yang menuntut kesamaan atas hak-hak minoritas dengan menghapuskan berbagai bentuk diskriminasi atas golongan minoritas (Orang-Orang Asia, Latin, Indian, Kulit Hitam, wanita, dan homoseksual, dsb.). Perjuangan yang dilakukan adalah dengan melalui kebijaksanaan pendidikan di sekolah yang bercorak multikultural dan terutama melalui pendidikan dengan menggunakan dua bahasa atau bilingual (Nieto, 1992).

Upaya-upaya pendidikan multikultural dan bilingual tersebut dilakukan untuk mengatasi rasa rendah diri dan terpuruk dari anak-anak yang tergolong minoritas dan memberi kesempatan kepada anak-anak minoritas yang mempunyai potensi maju tetapi terhambat oleh keterbatasan kemampuan dalam berbahasa Inggris,

untuk dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan bercorak multi-kultural dan bilingual ini juga diberikan kepada siswa Kulit Putih pada umumnya, untuk membuka horizon pengetahuan mereka bahwa di Amerika itu bukan hanya ada Orang Kulit Putih tetapi juga ada berbagai golongan sukubangsa dan ras sosial, dengan bahasa dan kebudayaan mereka masing-masing. Yang keber-adaan mereka itu patut dihargai dan mereka itu mempunyai hak hidup yang sama dengan kebudayaan dari mereka yang tergolong Kulit Putih. Upaya mem-buka dan memperluas horizon pengetahuan para siswa mempunyai tujuan jangka panjang, yaitu kehidupan bersama yang lebih baik karena dilandasi oleh ide adanya kesederajatan dan saling pengertian dalam komunikasi diantara sesama mereka, dengan golongan-golongan lainnya. Upaya menciptakan saling memahami terse-but mencakup juga upaya untuk dapat saling menghargai hak diantara mereka yang berbeda kebudayaannya, yang melalui saling penghargaan tersebut diharapkan bahwa berbagai keputusan hukum formal mengenai hak-hak azasi tidak lagi mencerminkan adanya diskriminasi oleh mereka yang tergolong sebagai WASP yang dominan terhadap mereka yang tergolong sebagai minoritas.

Model kemajemukan dengan corak multikultural berbeda dengan model kemajemukan monokultural. Dalam model multikultural secara formal tidak ada kebudayaan dominan WASP ataupun ciri penggolongan sosial berdasarkan ras, tetapi yang ada adalah sebuah masyarakat Amerika yang kebudayaannya majemuk. Dimana masing-masing kelompok dari berbagai golongan sosial asal sukubangsa dan ras hidup dalam kebudayaan masing-masing, tetapi juga saling memahami; atau setidaknya-tidaknya dua kelompok dari golongan sosial ada yang warganya saling memahami karena pernah menjalani pendidikan multikultural dan bilingual. Karena penggolongan sosial berdasarkan asal sukubangsa dan ras menjadi tidak dominan maka penggolongan sosial yang ada akan berdasarkan atas pencapaian ekonomi dan/atau prestasi sosial. Ini akan mendekati perjuangan demokrasi Amerika yang individualistik dan kapitalistik.

Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme: Demokrasi

Demokrasi sebagai sebuah pedoman untuk mengatur tatanan kehidupan politik dalam bernegara dan bermasyarakat yang mencakup prinsip-prinsip: kedaulatan rakyat, pemerintahan berdasarkan persetujuan dari yang diperintah, kekuasaan mayoritas, hak-hak minoritas, jaminan hak-hak azasi manusia, pemilihan yang bebas dan jujur, persamaan di depan hukum, proses hukum yang wajar, pembatasan pemerintah secara konstitusional, kemajemukan sosial, ekonomi dan politik, nilai-nilai toleransi, pragmatisme, kerjasama dan mufakat (lihat: *Apakah Demokrasi Itu?* (USIS), dan Lubis, 1994).

Amerika Serikat sebagai negara pertama di dunia yang menganut prinsip demokrasi dihadapkan pada kenyataan bahwa masyarakatnya yang majemuk tersebut adalah sebuah masyarakat yang rasis, dan yang secara keseluruhan tidak demokratis. Adalah sangat menarik untuk diperhatikan bahwa sesungguhnya cita-cita ideal mengenai masyarakat demokrasi Amerika sebetulnya hanya diberlakukan untuk masyarakat WASP yang dominan di bagian Utara Amerika. Padahal corak masyarakat Amerika pada waktu itu adalah majemuk, yaitu dengan adanya Orang Kulit Hitam sebagai budak dan berbagai kelompok imigran asal Eropah dan lain-lainnya yang tidak tergolong WASP. Pada waktu mula pertama pembentukan masyarakat Amerika yang demokratis, ide tentang demokrasi sebagai pedoman bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dihadapkan pada kenyataan bahwa masyarakatnya tidak demokratis, diskriminatif, serta rasis, dan hanya memberlakukan prinsip demokrasi bagi mereka yang WASP atau Orang Kulit Putih Kristen.

Demokrasi yang pada dasarnya adalah sebuah kebudayaan konflik, yaitu pedoman dalam bertentangan dan bersaing untuk memperoleh sesuatu kemenangan tanpa harus menghancurkan pelaku lainnya yang menjadi pesaing, menuntut diberlakukannya aturan-aturan main yang adil dan beradab yang dibakukan sebagai hukum. Prinsip-prinsip hukum di Amerika yang luwes dan pragmatis telah memungkinkan berbagai aturan main dan bahkan konstitusi untuk diubah atau diamandemen, sesuai dengan konteks-konteks dan situasi-situasi yang dihadapi oleh masyarakatnya. Perjuangan bangsa Amerika untuk menegakkan hukum yang adil dan beradab adalah sejalan dengan perjuangan menegakkan demokrasi. Demokrasi yang pada mulanya lebih banyak berupa ide atau semboyan-semboyan secara bertahap dan secara pasti merasuk dalam berbagai pranata sosial yang ada dalam pemerintahan dan masyarakat Amerika. Puncak dari hasil perjuangan tersebut adalah dengan dihapuskannya diskriminasi ras dengan cara memberikan hak yang sama dan sejajar bagi Orang Kulit Hitam dihadapan Orang Kulit Putih oleh presiden John F. Kennedy pada tahun 1963.

Keputusan presiden Kennedy tersebut adalah sebuah hukum, yang dampak sosial, ekonomi, dan politiknya meluas ke hampir seluruh tatanan kehidupan bangsa dan masyarakat Amerika. Tetapi dampak tersebut tidak mungkin ada bila bangsa Amerika yang pejuang demokrasi, baik yang berkulit hitam maupun berkulit putih, tidak memperjuangkannya lebih lanjut lagi. Demokrasi bukanlah sebuah hadiah tetapi harus diperjuangkan. Perjuangan dengan berdasarkan atas hukum dan dengan menghormati hak-hak azasi manusia dan hak-hak budaya komunitas.

Hal yang sama adalah proses bergesernya kebudayaan yang bercorak monokultural ke multikultural. Yaitu dari kebudayaan tunggal yang dominan ke kebudayaan yang majemuk, yang telah ditegakkan untuk dapat berlaku sejak

akhir tahun 1900an hingga sekarang. Perjuangan multikulturalisme pada dasarnya adalah sama dengan perjuangan demokrasi, yaitu perjuangan untuk menegakkan hak azasi manusia yang mencakup kesamaan hak, hak untuk berbeda dan hak untuk bertentangan atau bersaing yang tunduk pada aturan-aturan main yang adil dan beradab. Ini sejalan dengan nilai-nilai budaya Amerika yang sakral, yang mencakup individu, masyarakat atau komunitas, dan pemerintah yang telah pernah saya kemukakan (Suparlan, 1991). Ketiga nilai budaya yang sakral ini selalu berada dalam keadaan konflik kepentingan untuk selalu berusaha saling mendominasi, tetapi akan selalu berada dalam keadaan seimbang melalui berbagai bentuk kompromi kepentingan. Karena nilai-nilai budaya yang sakral tersebut adalah unsur utama dan merupakan prasyarat bagi terwujudnya tatanan demokratis. Tanpa adanya nilai-nilai budaya yang sakral tersebut dalam apa yang dinamakan tatanan demokratis, maka sebetulnya tidak ada demokrasi di dalam tatanan tersebut. Dalam perspektif ini, multikulturalisme adalah salah satu ide yang berjuang untuk menegakkan demokrasi. Perjuangan multikulturalisme juga mencakup upaya adanya pengakuan atas hak-hak budaya komunitas. Karena itu, pertentangan antara pendukung monokulturalisme dengan pendukung multikulturalisme tidak terwujud sebagai konflik yang menghancurkan atau *chaotic*, tetapi terwujud sebagai upaya-upaya yang secara demokrasi masuk akal, yaitu sesuai dengan hukum dan prinsip-prinsip etika dan moral yang berlaku.

Penutup

Mungkin kita, bangsa Indonesia dapat belajar dari pengalaman perjuangan menegakkan multikulturalisme dengan cara menggeser monokulturalisme yang rasis dan anti demokrasi yang telah dan sedang berlangsung di Amerika, yaitu melakukannya dengan mengikuti cara-cara yang demokratis. Sehingga berbagai bentuk kekerasan dan kerusuhan sosial di Indonesia yang memakan banyak korban dan yang merugikan, tidak perlu terjadi dan dapat dihindarkan. Begitu juga, dengan bersamaan, kita dapat belajar mengenai bagaimana bangsa Amerika menegakkan demokrasi yang semula berupa ide dan cita-cita, secara bertahap dapat terwujud sebagai sebuah pedoman dan tatanan kehidupan yang mantap dalam dan bagi bernegara dan bermasyarakat.

Mungkin kita dapat memulai membangun sebuah keyakinan bahwa demokrasi ataupun multikulturalisme tersebut bukanlah sesuatu yang datang sebagai sebuah hadiah, tetapi sebagai sebuah ide atau cita-cita yang harus diperjuangkan. Mungkin kita dapat memulainya dengan menghargai hak azasi manusia, termasuk hak untuk berbeda, menghargai hukum dan mentaati hukum secara kritikal sehingga kita dapat memperbaikinya sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi yang menjadi keyakinan kita. Sehingga hukum yang kita punyai sekarang ini bukan lagi hukum

kolonial peninggalan zaman penjajahan belanda tetapi hukum nasional yang dilandasi oleh prinsip-prinsip demokrasi. Dengan demikian, kita juga harus mulai memikirkan hak-hak budaya komunitas dari masyarakat-masyarakat di Indonesia, termasuk hak-hak untuk hidup saling berbeda menurut kebudayaan masing-masing, dan pengakuan hak atas wilayah tanah dan air beserta isinya dari masing-masing masyarakat atau komunitas yang secara adat diakui secara umum sebagai milik mereka.

Catatan:

Naskah aslinya dengan judul yang sama disajikan sebagai makalah dalam Diskusi Panel tentang 'Pluralisme dan Demokrasi: Pengalaman Amerika Serikat', diselenggarakan oleh Asosiasi Studi Amerika Indonesia, di Jakarta tgl. 12 Mei 1999.

Daftar Kepustakaan

Hoffsommer, Harold

1958 *The Sociology of American Life*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.

Kallen, Horace M.

1996 Democracy versus the Melting Pot: A study of American Nationality'. Dalam, Werner Sollors (Ed.), *Theories of Ethnicity: a Classical Reader*. New York: New York University Press.

Lubis, Mochtar (Ed.)

1994 *Demokrasi Klasik dan Modern*. Jakarta: Yayasan OBOR.

Mead, Margaret

1996 'We Are All Third Generation'. Dalam, Werner Sollors (Ed.), *Theories of Ethnicity: a Classical Reader*. New York: New York University Press. Hal. 216-231.

Nicto, Sonia

1992 *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. New York: Longman.

Reed, Ishmael (Ed.)

1997 *Multi America: Essays on cultural wars and cultural peace*. New York: Pinguin.

Suparlan, Parsudi

1991 'Yang Sakral dalam Nilai-Nilai Budaya Amerika, *Jurnal Studi Amerika*, Vol I, No.2, Juli 1991. Hal. 4-11.

USIS

n.d. *An Outline of American History*. USIS

n.d. *Apakah Demokrasi Itu?* USIS